

Wacana Biblika



Pengharapan Dalam Alkitab

Vol. 17 No. 1, Januari-Maret 2007

ISSN 0216-9894



9 770216 989499

Pengharapan Ayub Akan Keadilan Allah
Pengharapan Kepada Tuhan
Langit Baru Dan Bumi Baru

Pengharapan Dalam Alkitab



Foto Sampul:
"Book of Job"
www.bc.edu

3

PENGHARAPAN AYUB AKAN KEADILAN ALLAH

Pengharapan merupakan sebuah aspek pusat dari pengalaman manusia sebagai unsur esensial dan dinamis dalam motivasi religius. Harapan menumbuhkan daya hidup dan kekuatan bagi keyakinan-keyakinan religius manusia. Harapan Ayub tampak secara implisit dalam keyakinannya bahwa orang yang tidak bersalah tidak selayaknya menerima derita seperti yang ia tanggung. Ia juga meyakini kebenaran Allah, yakni bahwa Allah yang adil tidak menghukum orang benar.

11

PENGHARAPAN KEPADA TUHAN

Dalam Perjanjian Lama terdapat satu kata dalam bahasa Ibrani yang sering digunakan untuk mengungkapkan pengharapan, yaitu *qāwā*, yang dapat diterjemahkan menjadi: harapan, berharap, menantikan. Kata tersebut mempunyai penekanan arti: berharap atau menantikan dengan keyakinan akan sesuatu atau peristiwa yang baik di masa depan.

20

LANGIT BARU DAN BUMI BARU

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memang banyak berkisah tentang pengalaman harapan. Perbedaannya, dalam Perjanjian Lama harapan terletak pada seseorang yang akan datang, sedangkan dalam Perjanjian Baru harapan ada pada Dia yang sudah datang, yang sekarang telah pergi, namun nanti akan datang kembali.

EDISI INI

In Principio ... 2
Kerasulan Kitab Suci ... 28
Perikop-perikop Sulit ... 33
Apa Kata Kitab Suci tentang ... 40

WACANA BIBLIKA

Vol. 17, No. 1, Januari-Maret 2017

ISSN 0216-9894

PENGHARAPAN AYUB AKAN KEADILAN ALLAH

St. Eko Riyadi, Pr

North Leverett Baptist Church

ARTIKEL UTAMA



Para pembaca kitab Ayub masih menjerka-nerka apa sebetulnya persoalan yang digulati oleh Ayub dan teman-temannya. Ada yang berpendapat bahwa kitab ini berbicara tentang penderitaan, yakni tentang mengapa orang saleh harus menderita. Ada pula yang melihat sebuah diskusi *theodicy* yang bertanya tentang bagaimana Allah yang benar dan adil menghukum Ayub yang saleh?¹ Pendapat ini tidak salah karena Ayub dan teman-temannya sedang memperbincangkan penderitaan hebat yang menimpa Ayub, hamba Allah yang saleh itu. Keluh kesah Ayub, perdebatannya yang panas dengan teman-temannya, dan protes keras Ayub kepada Allah tanpa terduga berakhir dengan penyesalan Ayub di akhir kitab. Pembaca pun menghadapi pertanyaan tentang apa yang dikatakan oleh Allah dalam Ayb 38-41 kepada Ayub yang membuat kegeraman Ayub mereda dan ia tidak lagi mempertanyakan Allah. Kalau kitab Ayub berbicara tentang penderitaan, mengapa perkataan Allah dalam Ayb 38-41 justru tidak berbicara sama sekali tentang penderitaan?²

¹Andrew E. Steinmann, "The Structure and Message of the Book of Job," *Vetus Testamentum* 46 (1996): 85.

²Bdk. Henry McKeating, "The Central Issue of the Book of Job," *ExpTim* 82 (1971): 245.

Tidak dapat disangkal bahwa kitab ini memberi porsi besar bagi perbincangan tentang penderitaan dan apa yang menyebabkannya, meskipun penderitaan mungkin bukanlah topik utama di dalam kitab ini. Topik pembicaraan Ayub, istri Ayub, ketiga sahabat, dan Elihu berpusat pada derita yang sedang dihadapi oleh Ayub, tetapi Allah yang dengan teofani-Nya memuncaki perdebatan panas tentang penderitaan itu sama sekali tidak membahas derita Ayub. Dengan demikian, derita Ayub tidak berdiri sebagai pusat pembahasan tetapi merupakan landasan untuk sebuah tema lain yang lebih besar, yakni perjuangan Ayub untuk menjaga kesalehan dan imannya akan Allah.³ Penderitaan merupakan peristiwa yang mendorong Ayub untuk mempertahankan kesalehan dirinya di hadapan aneka tekanan yang menyeranginya.

Orang Benar yang Menderita

Ayub dikenal karena pergulatan batin dan kerohanian yang hebat. Ia saleh, jujur, takut akan Allah serta menjauhi kejahatan sehingga berkat Allah tercurah padanya. Ayub hidup dalam keutamaan dan kelimpahan berkat yang diterimanya (Ayb 1:1-3), tetapi dengan segera kisah Ayub beralih dari berkat ke kutuk, dari sukacita ke derita, dari kelimpahan ke kehilangan, dari kedamaian ke pemberontakan. Satu demi satu peristiwa buruk menimpa Ayub ketika lembu, sapi, keledainya dirampok orang dan orang-orang upahannya tewas terbunuh, ketika kambing domba dan penjaga-penjaganya disambar api dari langit yang membakar, ketika unta-unta dan para penjaganya diserang oleh orang-orang Kasdim, dan ketika kesepuluh

anaknya mati tertimpa reruntuhan rumah saudara tertua di mana mereka sedang makan dan minum anggur (Ayb 1:13-19). Kini hidupnya ditandai dengan kehilangan, derita, dan situasi yang tampak tidak adil baginya. Dalam situasi buruk itu, Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh bahwa Allah telah berlaku tidak adil. Situasi berkembang menjadi semakin buruk ketika sekujur tubuhnya dipe-nuhi dengan barah yang busuk. Ketika Ayub tetap bertahan dalam kesalahannya, istrinya mendesaknya untuk mengutuki Allah, tetapi kali ini pun Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.

Tiga sahabat datang untuk menghibur Ayub dalam kemalangan itu, tetapi tujuh hari tujuh malam mereka duduk dan tidak ada satu kata pun keluar dari mulut mereka karena mereka melihat hebatnya derita Ayub. Baru setelah Ayub mulai berbicara, mereka menanggapi, tetapi ternyata mereka justru menambah beban derita batinnya karena mereka memaksa Ayub untuk mengakui bahwa ia telah berdosa. Perkataan mereka menjadi semakin keras karena Ayub mempertanyakan keadilan Allah dan merasa bahwa Allah telah memperlakukannya dengan tidak adil. Sahabat-sahabatnya meminta agar Ayub meneliti batinnya untuk mengerti kesalahan apa yang telah ia perbuat sehingga Allah menghukumnya sedemikian hebat. Memang dalam pandangan tradisional Israel, kesengsaraan sebagaimana dialami oleh Ayub dianggap sebagai akibat dari dosa yang telah dilakukannya. Bagi mereka, tidak mungkin Ayub mengalami derita sehebat itu kalau tidak karena dosanya. Elifas mengatakan, "Siapa binasa

³Steinmann, "The Structure and Message of the Book of Job," 86, 89, 91, 95.

dengan tidak bersalah dan di manakah orang yang jujur dipunahkan?" (Ayb 4:7). Bagi teman-teman Ayub, mereka yang hidup selaras dengan kehendak Allah akan diberkati sedangkan mereka yang tidak setia kepada Allah akan memperoleh kutuk. Teman-teman Ayub meyakini kebenaran keyakinan tradisional yang dikenal sebagai pembalasan di bumi ini maka mereka menyimpulkan bahwa derita yang ditanggung Ayub adalah akibat dari dosanya. Di lain pihak, Ayub juga hidup dalam tradisi yang sama dan dia tidak menyangkal kebenarannya. Hanya saja, Ayub sedang dalam sebuah pertanyaan besar karena ia tidak merasa telah bersalah di hadapan Allah. Lalu mengapa ia harus menderita seperti itu? Ayub tidak merasa bahwa ia telah bertindak jahat di mata Allah, bahkan di awal kisah, kesalahannya diakui oleh Allah (Ayb 1:8; 2:3). Teori tradisional tentang pembalasan di bumi ternyata tidak selaras dengan kenyataan hidupnya. Pengalaman hidupnya membuka pertanyaan yang tidak terjawab untuk orang-orang pada zamannya: mengapa orang yang saleh menderita? Bukankah Kitab Suci mengajarkan bahwa mereka yang taat kepada Allah akan diberkati sedang mereka yang tidak taat akan menerima kutuk? Mengapa Ayub yang

Ayub tidak merasa bahwa ia telah bertindak jahat di mata Allah, bahkan di awal kisah, kesalahannya diakui oleh Allah (Ayb 1:8; 2:3). Teori tradisional tentang pembalasan di bumi ternyata tidak selaras dengan kenyataan hidupnya.

begitu saleh dan jujur serta takut akan Allah justru harus mengalami penderitaan yang membuat teman-temannya berkeyakinan bahwa ia telah dihukum oleh Allah karena dosa-

dosanya? Mungkin Ayub adalah orang pertama yang mengajukan pertanyaan ini, tetapi pertanyaan serupa pasti muncul juga dalam diri banyak orang saleh yang harus menanggung penderitaan berat.

Dalam pembicaraan dengan ketiga temannya, tampak bahwa ketiga teman Ayub mendasarkan keyakinan mereka pada sebuah teori tradisional sedangkan Ayub mendasarkan pembicaraannya pada pengalaman konkret hidupnya yang ternyata tidak dapat dibaca dan dipahami begitu saja dengan kacamata teori tradisional yang diyakini teman-temannya. Ayub mengungkapkan keluh kesahnya sampai-sampai ia berharap hari kelahirannya tidak diingat lagi (Ayb 3:3) karena Allah telah menimpakan segala derita yang dahsyat kepadanya. Ia merasa bahwa Allah telah meremukannya dalam angin ribut, memperbanyak luka-lukanya tanpa henti, memenuhi hidupnya dengan kepahitan meskipun ia merasa tidak bersalah (9:17-20). Ayub berseru-seru kepada Allah, tetapi ia tidak menerima keadilan yang diharapkannya (19:7). Meskipun Ayub saleh dan takut akan Allah, tidak berbuat dosa dengan bibirnya, ia tidak sanggup menahan kegeraman dan kekesalan hatinya. Kini, ia tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman, tetapi kegelisahanlah yang timbul. Ayub bahkan berharap Allah berkenan meremukannya, melepaskan tangannya dan menghabisi nyawanya karena tidak ada lagi pertolongan baginya dan keselamatan jauh daripadanya (6:9.13). Dalam semuanya itu, Ayub merasa bahwa tidak ada kecurangan padanya.

Keluh kesah Ayub mulai berubah menjadi pertanyaan-pertanyaan yang langsung tertuju kepada Allah ketika

ARTIKEL UTAMA

Pengharapan Ayub akan Keadilan Tuhan



Ayub tidak lagi menahan mulutnya dan ia berbicara dalam kesesakan jiwanya. "Mengapa Engkau menjadikan aku sasaran-Mu sehingga aku menjadi beban bagi diriku?" (7:20-21). Ayub sadar bahwa tidak ada manusia yang benar di hadapan Allah (9:2). Kalau pun manusia berperkara dengan Allah, tidak seorang pun bisa membantah-Nya. Juga kalau Ayub benar, ia tahu bahwa ia tidak bisa membantah Allah dan hanya bisa memohon belas kasihan kepada-Nya (9:15). Ayub sampai pada sebuah pembelaan diri yang tegas, "Aku tidak bersalah!" Tanpa takut ia berbicara dengan Allah karena ia tidak bersalah (9:35).

Dalam pergulatan besar yang dihadapi Ayub ini, tampak pertanyaan terdalam mengenai derita yang tidak adil, yakni derita yang justru harus ditanggung oleh mereka yang saleh dan taat kepada Allah. Peristiwa Ayub menjadi cermin bagi kisah hidup banyak orang yang berjuang untuk bertahan dalam keyakinan dan pengharapan akan keadilan Allah, yakni bahwa Allah yang adil tetap memegang teguh keadilan-Nya dan bahwa hamba yang saleh tidak akan dihukum-Nya. Tak seorang pun menginginkan penderitaan, tetapi

Peristiwa Ayub menjadi cermin bagi kisah hidup banyak orang yang berjuang untuk bertahan dalam keyakinan dan pengharapan akan keadilan Allah, yakni bahwa Allah yang adil tetap memegang teguh keadilan-Nya dan bahwa hamba yang saleh tidak akan dihukum-Nya.

penderitaan dalam aneka wujudnya dialami oleh setiap orang. Ketika orang hidup dalam kesejahteraan dan segala kebutuhannya terjamin, menaruh kepercayaan dan harapan kepada Allah tidaklah sulit. Dalam situasi itu, Allah akan diyakini sebagai Dia yang baik, yang setia pada janji-Nya, yang mengasihi umat-Nya. Situasi menjadi tidak mudah ketika kebaikan yang diyakini akan diberikan oleh Allah kepada mereka yang hidup saleh ternyata tidak menjadi kenyataan. Orang mengeluh dan meratap, mempertanyakan dan memprotes, atau menjadi putus pengharapan. Orang bisa secara spontan mengeluh karena situasi-situasi yang seolah tanpa harapan, karena derita berkepanjangan, karena ketidakadilan, karena kematian orang-orang tercinta, atau karena penyakit dan bencana.

Ayub mengalami situasi itu, tetapi ia tidak putus pengharapan dan tetap berkeyakinan akan kesetiaan dan

ARTIKEL UTAMA

Pengharapan Ayub akan Keadilan Tuhan

keadilan Allah. Derita yang ditanggung justru menjadi kesempatan baginya untuk memasuki komunikasi yang mendalam tentang kebijaksanaan, tentang keyakinan bangsanya, tentang Allah yang dipercayainya. Ia masuk dalam sebuah perdebatan yang mendalam dengan teman-temannya, tetapi terutama ia berkomunikasi dengan Allahnya. Komunikasi itu tidak berjalan satu arah dalam sebuah situasi harmonis. Ungkapan-ungkapan Ayub sering menuntut dan mempertanyakan Allah sampai teman-temannya tidak tahan mendengarnya. Ayub tidak hanya bertanya, tetapi juga memprotes. Ia begitu yakin kebenarannya, sampai-sampai ia ingin berperkara dengan Allah. Ayub ingin agar persoalan yang sedang dia hadapi dibawa ke sidang pengadilan Allah. Ayub tahu bahwa Allahlah hakim yang adil. Para penuduh telah menuduhnya sebagai pendosa yang layak dianjar dengan hukuman, tetapi Ayub membela diri dan tetap mengatakan bahwa ia tidak berdosa. Ayub ingin membawa persoalannya dan berbicara langsung dengan Allah yang menjadi lawan sekaligus hakim yang akan memutuskan perkaranya. Kini ia ingin berhadapan langsung dengan Allah untuk mendapatkan jawaban: apakah ia berdosa sebagaimana dituduhkan oleh teman-temannya. Banyak pembaca akan bertanya-tanya dan berpikir bahwa Ayub ini terlalu berani menantang Allah. Seorang manusia yang berani berperkara dengan Allah mungkin dianggap sebagai manusia yang tidak tahu diri, atau yang mencari kematian untuk dirinya sendiri. Ayub sendiri sadar bahwa seorang manusia tidak akan menang ketika ia berperkara dengan Allah. Di sisi lain, keinginan

untuk berperkara dengan Allah ini mencerminkan keyakinan iman Israel bahwa Allah berelasi langsung dengan umat-Nya, mengenal permasalahan yang dihadapi umat-Nya dan peduli pada keluh kesah mereka. Di hadapan Allah, Ayub membuka kenyataan dirinya. Ayub berpengharapan, bukan dalam arti yakin bahwa semua akan berjalan dengan baik, tetapi yakin bahwa apa yang ia alami memiliki makna.

Bertahan dalam Kesalehan

Kitab Ayub membahas sebuah problem tentang kesalehan manusia yang diolah dalam pertanyaan-pertanyaan Ayub tentang derita orang saleh dan tentang keadilan ilahi.⁴ Dalam pergulatannya, Ayub bertahan teguh pada keyakinan akan kesalehan hidupnya, tetapi teman-temannya meyakinkan ia bahwa tidak ada makhluk fana yang benar di hadapan Allah (Ayb 4:17-18). Teman-teman Ayub bertanya, adakah orang yang benar di hadapan Allah? (4:17; 15:14-16; 22:2; 25:4). Pertanyaan Elifas dan Bildad tentang kesalehan Ayub ini tidak sejalan dengan penilaian Allah sendiri tentang Ayub bahwa hamba-Nya itu saleh dan benar (1:1.8.22; 2:3). Mereka memang tidak mengerti penilaian Allah atas Ayub maka mereka menilai manusia Ayub berdasarkan kaidah-kaidah tradisional Israel bahwa tidak ada orang yang benar di hadapan Allah.

Ayub menjaga kebenaran dirinya dan tidak berbuat dosa di tengah krisis hidupnya. Akhir kitab Ayub menampilkan situasi yang tidak terduga. Persoalan Ayub tidak dengan tegas dijawab oleh Allah dalam teofani, tetapi Ayub tiba-tiba mencabut perkataannya dan dengan menyesal ia duduk dalam debu dan abu (42:6).

⁴Bdk. Lael O. Caesar, "Job: Another New Thesis", *Vetus Testamentum* 49 (1999): 435.

Sampai di akhir kitab, tidak ada jawaban pasti bagi problematika Ayub tentang mengapa orang benar menderita. Soal kesalehan diri yang dengan mati-matian dibela oleh Ayub pun tidak dibahas sama sekali. Apakah dia yang menderita begitu hebat itu tetap bisa dianggap sebagai orang benar? Pertentangan berhenti, kesehatan dipulihkan, kekayaan dan keluarga dikembalikan kepada Ayub (42:10-17), seolah-olah semua persoalan telah menemukan jawaban. Begitu mudahnya Ayub menyerah dan mengalah. Ayub yang menyesal dan yang kemudian duduk dalam debu dan abu menimbulkan pertanyaan tentang kesalehan dirinya. Apakah setelah pergolakan panjang dirinya dan jawaban Allah lalu ia menyadari bahwa ia salah di hadapan Allah? Dalam arti apa dia menyesal? Karena telah mempertanyakan keadilan Allah atau karena ia telah berdosa? Kalau karena ia telah berdosa, berarti benar apa yang dinyatakan oleh teman-temannya yakni bahwa derita hebat itu ia tanggung karena ia berdosa. Dalam pengertian ini, pemulihan itu terjadi karena Ayub mengakui kedosaannya dan menyesalnya sehingga Allah memulihkan dirinya dan keluarganya, tetapi pasti kesimpulan ini sama sekali berseberangan dengan pembelaan dirinya di hadapan teman-temannya bahwa ia tidak bersalah.⁵

Kalau ia menyesal karena ia telah memprotes Allah dan kini diam, lalu problem besar tidak terjawab: mengapa ia yang saleh harus mengalami

penderitaan besar. Ayub sendiri sebenarnya telah menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat bertahan berhadapan dengan Allah, tetapi ia tetap meminta berperkara dengan Allah karena ia ingin mengerti apa yang sebenarnya terjadi: mengapa Allah memperlakukannya tidak adil dengan membiarkannya menanggung derita itu. Tampaknya Ayub menyesal dan menyerah bukan karena ia mengakui bahwa ia telah berdosa melainkan karena ia telah mempertanyakan keadilan Allah yang memang tidak akan pernah diketahui manusia. Juga penderitaan yang menimpa orang-orang benar menjadi rahasia Allah yang tidak serta merta dimengerti oleh pengertian manusia.

Dua kemungkinan di atas dengan mudah menampilkan sebuah *theodicy* yakni bahwa pada akhirnya Allah tak terbantahkan dan selalu benar. Muncul pertanyaan, bagaimana mungkin Allah yang benar dan adil menghukum orang yang saleh? Namun demikian, pergolatan hebat Ayub tidaklah sebanding dengan sebuah kesimpulan umum bahwa Allah benar dan tak terbantahkan. Kalau itu halnya, mengapa Ayub dengan segala macam cara membela kesalahannya dan mempertanyakan keadilan Allah? Kitab Ayub tidak hanya ingin menampilkan sebuah *theodicy*, tetapi merenungkan kesalehan diri Ayub yang memang menjadi inti dari ujian yang diizinkan oleh Allah (1:1.8; 2:3.9; 8:20; 27:5; 31:6). Ayub mempertahankan kesalehan dirinya di hadapan gempuran bertubi-tubi dari teman-temannya sekaligus

⁵ Ketidakselarasan ini yang membuat orang berpikir bahwa ada keterpisahan antara kerangka naratif (bab 1. 2. 42) dan bagian puisi yang berisi dialog antara Ayub dan teman-temannya serta teofani Allah pada Ayub. Hoffman menyebut bahwa kitab Ayub mengkomposisi sebuah alur dramatik berbentuk narasi dan diskusi teologis dalam puisi yang berbeda satu dengan yang lain. Namun demikian, ia membaca Ayub secara literer dan berpendapat bahwa kedua elemen harus dipandang esensial dan merupakan elemen asli dari sebuah karya yang integral. Yair Hoffman, "The Relation between the Prologue and the Speech-Cycles in Job: A Reconsideration," *Vetus Testamentum* 31 (1982): 160.

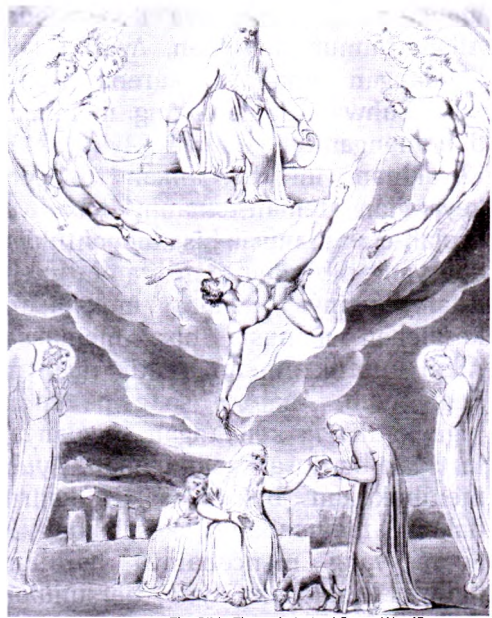
ARTIKEL UTAMA

Pengharapan Ayub akan Keadilan Tuhan

tetap menjaga kesalehannya sebagai hamba Allah yang tidak berbuat dosa dengan bibirnya. Ia tidak salah seperti tuduhan temannya, sekaligus ia tidak berdosa karena memilih untuk diam di hadapan kemahabijaksanaan Allah. Kesalehan diri Ayub tampak ketika ia tidak mempersalahkan dan menaruh dendam kepada teman-teman yang telah mempersalahkan, melainkan ia mendoakan mereka kepada Allah (42:10). Kesalehannya di hadapan Allah ditandai oleh pemulihannya oleh Allah. Dalam perspektif ini, menjadi jelas juga baginya bahwa Allah juga adalah figur yang bisa dipercaya, yang memulihkan orang-orang benar dari penderitaannya. Pergulatan Ayub membuka mata banyak orang untuk memahami bahwa penderitaan tidak selalu harus dimengerti sebagai hukuman atas dosa yang telah diperbuat. Mengapa orang benar harus menderita? Pengertian Ayub dan orang-orang di sekitarnya masih belum sanggup merabanya. Di hadapan ketidakmengertian itu, Ayub menyerah pada kebijaksanaan Allah.

Pengharapan Ayub

Pengharapan merupakan sebuah aspek pusat dari pengalaman manusia sebagai unsur esensial dan dinamis dalam motivasi religius.⁶ Harapanlah yang menumbuhkan daya hidup dan kekuatan bagi keyakinan-keyakinan religius manusia. Dalam kisah Ayub, tema pengharapan ini tidak sangat ditonjolkan. Ayub bahkan seperti orang yang menyerah berhadapan dengan situasi pelik yang dihadapinya. Dalam krisis hidup itu, Ayub hanya bertahan pada kesalehan diri dan imannya. Harapan Ayub tampak secara implisit dalam keyakinannya bahwa orang



The Bible Through Artists' Eyes - WordPress.com

yang tidak bersalah tidak selayaknya menerima derita seperti yang ia tanggung. Ia juga meyakini kebenaran Allah, yakni bahwa Allah yang adil tidak menghukum orang benar. Ketika didesak oleh teman-temannya untuk mengakui dosanya, Ayub tetap teguh pada keyakinannya bahwa ia tidak berdosa maka ia berani menantang Allah dengan harapan bahwa dalam pertemuan dengan Allah itu akan menjadi jelas apakah dia berdosa dan ia bisa menjadi tahu mengapa dia harus menanggung derita begitu hebat. Bagi Ayub, Allah adalah benar. Sebanyak apa pun protes yang diajukannya, ia tidak akan bisa memenangkan perkaranya.

Berkali-kali teman-teman Ayub menguji kesalehannya dan mendesaknya untuk mengakui dosadosanya, tetapi Ayub yang merasa diri tidak berdosa justru mulai menantang Allah dan beranggapan bahwa Allah telah memperlakukannya secara tidak adil tanpa alasan yang jelas. Maka Ayub meminta untuk bisa

⁶W. M. Meissner, "Notes on the Psychology of Hope", *Journal of Religion and Health* 12 (1973): 7.

mengajukan perkaranya itu kepada Allah. Namun demikian, Ayub tidak kehilangan imannya karena Ayub tahu bahwa Allahlah yang memberi dan mengambil kembali (Ayb 1:21). Keyakinan ini berbalikan dengan keyakinan teman-temannya bahwa seolah-olah manusia bisa menentukan apa yang diberikan dan diambil oleh Allah. Artinya, dengan melakukan kesalahan manusia bisa memaksa Allah untuk memberkati dirinya. Bagi Ayub, Allahlah sang penentu. Juga ketika ia kehilangan segalanya, ia tidak berdosa kepada Allah. Ayub membuktikan bahwa setan keliru dalam memandang kesalahannya. Setan yang mencobainya berpikir bahwa kesalahan Ayub bersumber pada perlindungan dan kesejahteraan yang diberikan oleh Allah. Kesalahan itu akan hilang dari Ayub kalau Allah mengulurkan tangan-Nya atas Ayub dan atas segala yang dipunyainya dan Ayub akan mengutuki Allah (1:11). Ketika Allah mengizinkan setan mencobai Ayub dengan derita yang hebat, Ayub tidak mengutuki Allah. Ia saleh dan beriman teguh tidak hanya ketika ia hidup dalam kesejahteraan dan dalam kelimpahan, tetapi juga ketika ia sangat menderita. Ayub menampakkan bahwa derita dan krisis kehidupan tidak perlu membuat orang kehilangan kesalahan dan imannya kepada Allah.

Dari pihak Allah, Ia mengakui kesalahan Ayub dan membiarkan setan untuk mencobai Ayub karena Allah tahu bahwa kesalahan dan imannya akan bertahan dan tidak akan dikalahkan oleh krisis hebat hidupnya. Allahlah yang mengerti apa yang sedang menimpa Ayub, yakni bahwa Allah tidak sedang mengutuk atau menghukum Ayub karena kesalahan yang telah ia perbuat. Allah

mengizinkan setan mencobai Ayub sedemikian rupa supaya kesalahan Ayub dilihat dan diakui. Kemarahan dan protes Ayub kepada Allah tidaklah tepat, demikian juga nasihat-nasihat bijak para sahabat yang meminta Ayub menyesal dan mengakui dosanya. Senyatanya, bukan dosa yang membuat Ayub harus menderita. Ayub tidak tahu. Istrinya tidak tahu. Sahabat-sahabatnya juga tidak tahu. Hanya Allah yang tahu apa yang sedang menimpa Ayub. Kalau Allah tidak yakin akan kesalahan dan iman Ayub yang besar (Ayb 1:1.8; 2:3), Ia tidak akan membiarkan Ayub dicobai sedemikian rupa. Sampai di titik akhir, Ayub tidak menemukan jawaban mengapa Allah membiarkan dirinya ditimpa kemalangan hebat, tetapi kemudian ia mengerti bahwa kebijaksanaan Allah tidak bisa dimengertinya seutuhnya. Pembaca kitab Ayub juga melihat dengan jelas bahwa Ayub tidak sanggup memahami betapa besar kepercayaan Allah akan kesalahannya dan tidak sanggup mengerti apa tujuan dari cobaan yang ditimpakan kepadanya. Dengan berakhirnya percobaan dari setan, kesalahan dan iman Ayub semakin menampakkan sinarnya. Setan gagal mencobai dan Allah tidak terbantahkan dalam pengenalannya akan Ayub.

RD St. Eko Riyadi

adalah dosen pada Fakultas
Teologi Universitas Sanata Dharma-
Yogyakarta.

ARTIKEL UTAMA

Pengharapan Ayub akan Keadilan Tuhan